

TAKWA DALAM ISLAM

(*Takwa In Islam*)

Abdul Halim Kuning

abdhalimkuning@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Parapare

Abstract: Takwa basically refers to an attitude consisting of love and fear, which is even more obvious is the awareness of everything about him and even feels that his innermost heart is always known by Allah Almighty. So that he always keeps the commandments of God and keeps away from all prohibitions. Takwa is a positive mental attitude towards him in the form of being alert and introspective in such a way that he can carry out all his commands and stay away from all his prohibitions, as many as 232 words of tawa in the Koran in various forms. That the initial word of tawa is self-preservation, does not need maintenance except for what he feared. What he feared most was Allah SWT. Therefore the knowledge of God will fear Him, those who fear Allah will fear Him, Muttaqin are those who keep themselves from doom and anger.

Keywords: piety, orders, prohibitions

Takwa pada dasarnya merujuk pada sebuah sikap yang terdiri dari cinta dan takut, yang lebih jelas lagi adalah adanya kesadaran terhadap segala sesuatu atas dirinya dan bahkan merasa hatinya yang paling dalam senantiasa diketahui oleh Allah swt. Sehingga ia senantiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. takwa adalah sikap mental yang positif terhadapnya berupa waspada dan mawas diri sedemikian rupa sehingga dapat melaksanakan segenap perintahnya dan menjauhi segala larangannya, sebanyak 232 kata takwa dalam Al-Quran dengan berbagai macam bentuknya. Bahwa kata awal dari takwa adalah pemeliharaan diri, tidak perlu pemeliharaan kecuali terhadap apa yang ia takuti. Yang paling dia takuti adalah Allah Swt. Oleh sebab itu yang berilmu tentang Allah akan takut kepada-Nya, yang takut kepada Allah akan bertakwa kepada-Nya, *Muttaqin* adalah orang-orang yang memelihara diri mereka dari azab dan kemarahan.

Kata Kunci : takwa, perintah, larangan

PENDAHULUAN

Al-Quran sebagai sumber utama ajaran Islam yang juga merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim. Alquran tidak sekedar memuat tentang hubungan manusia dengan tuhan dan hubungan dengan sesama manusiakan tetapi juga hubungan dengan alam sekitarnya.¹ Dari ketiga hal tersebut apabila kita merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan bersungguh-sungguh maka akan menghasilkan suatu sikap yang sangat mulia disisi Allah yaitu takwa.

Takwa pada dasarnya merujuk pada sebuah kualitas yang mutlak dan sangat penting keberadaannya dalam jiwa seorang muslim yang sadar, karena dengan ketakwaan itu akan senantiasa menjaga dan memelihara dirinya dan masyarakat lainnya dari segala hal yang dapat merusak dan membinasakan. Di dalam takwa

juga terkandung suatu pemahaman bahwa ia merupakan pengendalian diri manusia dari dorongan emosinya dan penguasaan hawa nafsunya,² ini berarti ia memenuhi dorongan-dorongan itu dalam batas yang diperkenankan oleh ajaran agama.

Kata takwa sering diartikan dengan rasa takut kepada Allah Swt yang diikuti dengan melaksanakan segala perintah-perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Dan barangkali itulah pengertian yang dipahami oleh sebagian masyarakat Islam. Namun takwa kepada Allah sangat berbeda dengan takut dalam arti biasa. Takut kepada Allah itu biasanya mengarah pada ketakutan tentang hari kiamat yang dikabarkan oleh wahyu-wahyu yang turun lebih awal yang dikenal dalam surah-surah makiyah³ misalnya ayat yang berbunyi yang artinya: Wahai manusia

¹Said Agil Husain Al-Munawwar, al-Quran membangun tradisi kesalehan hakiky, (Jakarta Ciputat Pres cet 111 2003), th

²Lihat *Ensiklopedi Islam*, Jilid 5 (Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Houve, 1993), h. 48

³Lihat Majalah Ulum Al-Quran, Jurnal ilmu-ilmu kebudayaan (Jakarta: Aksara Buana), h.2

bertakwalah kepada tuhanmu, sesungguhnya guncangan saat itu adalah suatu hal yang sangat mengerikan.

Sementara takwa pada dasarnya merujuk pada sebuah sikap yang terdiri dari cinta dan takut, yang lebih jelas lagi adalah adanya kesadaran terhadap segala sesuatu atas dirinya dan bahkan merasa hatinya yang paling dalam senantiasa diketahui oleh Allah swt. Sehingga ia senantiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.

Permasalahan dalam kajian ini 1) Mengapa Allah swt memerintahkan manusia untuk bertakwa kepada-Nya? 2) Hal-hal apakah yang dilakukan oleh seorang untuk mencapai sifat takwa? 3) Bagaimanakah ciri-ciri orang yang bertakwa.

PEMBAHASAN

KATA TAKWA DALAM ALQURAN

Apabila kita mencermati ayat-ayat alquran, maka kita akan temukan sebanyak 232 kata takwa dalam alquran dengan berbagai macam bentuknya⁴ dalam 68 surah adapun perinciannya bahwa yang berbentuk *Fi'il Mudlari* Sebanyak 58 kali dalam berbagai surah. Adapun yang berbentuk *Fi'il Madli* dengan berbagai macam bentuknya sebanyak 32 kali dalam berbagai surah. Adapun yang berbentuk *Fi'il Amr* sebanyak 87 kali disebutkan yang juga dalam berbagai surah. Adapun bentuk-bentuk lain dari kata takwa yaitu *ism tafdil*, *masbdar*, *ism fa'il*, *ism mafuul*. Diantara surah yang paling banyak menyebutkan secara berulang adalah surah al-Baqarah yaitu sebanyak 52 kali dan di surah al-imran sebanyak 22 kali. Adapun mengenai maknanya, ada yang berarti takwa itu sendiri dan ada yang berarti memelihara dan waspada, yang mana pembahasan ayatnya ada yang terkait dengan perintah bertakwa, usaha-usaha untuk mencapai takwa orang yang paling mulia disisi Allah, buah dari takwa, ciri-ciri orang yang bertakwa, balasan bagi orang yang bertakwa dan pembahasan-pembahasan yang lain.

Pengertian takwa mengandung makna yang bervariasi di kalangan ulama. Namun semuanya bermuara kepada suatu pengertian yaitu seorang hamba meminta perlindungan

kepada Allah swt dari adzab-Nya, hal ini dapat terwujud dengan melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Menurut ibn Faris ibn Zakariah mempunyai arti⁵ inipun dapat dapat dipahami bahwa orang yang bertakwa kepada Allah Swt akan menolak sesuatu yang mencelakakan dirinya dan menerima yang membahagiakan dirinya. Sementara itu menurut al-Ragib al-Ashfahani, kata *bertakwa* berarti menjaga sesuatu barang dari sesuatu yang merugikan atau merusaknya.⁶

Bahwa kata awal dari takwa adalah pemeliharaan diri, tidak perlu pemeliharaan kecuali terhadap apa yang ia takuti. Yang paling dia takuti adalah Allah Swt. Oleh sebab itu yang berilmu tentang Allah akan takut kepada-Nya, yang takut kepada Allah akan bertakwa kepada-Nya, *Muttaqin* adalah orang-orang yang memelihara diri mereka dari azab dan kemarahan.

Kalau kita boleh membuat perumpamaan, hidup bertakwa di dunia ibarat berjalan ditengah rimba belantara. Seseorang akan berjalan di dalam rimba dengan sangat hati-hati. Dia waspada terhadap lubang supaya tidak terperosok kedalamnya, awas terhadap duri supaya tidak melukai kulitnya, dan awas terhadap binatang buas supaya tidak menerkamnya. Seseorang yang bertakwa akan hati-hati sekali menjaga segala perintah Allah, supaya dia tidak melanggarnya, hingga dia dapat selamat hidup didunia dan akhirat. Meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah berupa sesuatu yang membahayakan diri dan serta menerima sesuatu yang tidak mencelakakan.⁷

Definisi takwa yang paling populer adalah “memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya,” atau lebih ringkas lagi “mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya (*imtitsaaluawamirillah wajtinabu nawabih*)”.

⁵Lihat Abi Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariah, *Mu'jam Maqayyis al-Lughab* (al-Qahiar: Dar al-Fikr al-Thiba wa al-Thiba wa al-Tuzi wa al-Nasyr,t.th.), 1100

⁶Lihat al-Baghib al-Asfahani, *Mufradat Al-Quran*, (Baerut, Lubnan: Dar al-Fikr li al-Thiba Nasyr wa al-Tauzi, t.th), h. 558

⁷*ibid*

⁴Muhammad Fu'ad Abdul Baqy, *Al-Mu'jam Al-Mufabras Li'alfaadzil Quran*, (Beirut, Libnan, Dar Al-Fikr, 1987), h. 758-761

Dengan demikian dapat dipahami bahwa takwa adalah sikap mental yang positif terhadapnya berupa waspada dan mawas diri sedemikian rupa sehingga dapat melaksanakan segenap perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

PERINTAH BERTAKWA KEPADA ALLAH SWT

Perintah bertakwa kepada Allah swt banyak diungkapkan dalam alquran, diantaranya pada surah al-Imran ayat 102 yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوْتُوْا اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

Terjemah:

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepadaNya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.

Menurut Ahmad Mustofa al-Maragi bahwa kata tersebut bermakna kewajiban bagi manusia untuk bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, setiap manusia melaksanakan kewajibannya dan menjauhi larangannya. Adapun menurut Ibnu Mas'ud bahwa takwa kepada Alla adalah mentaati-Nya dan tidak berbuat maksiat.⁸

Menurut al-Thaba-thabai memahami klausa ayat tersebut, bahwa takwa itu merupakan bagian dari kewaspadaan atau benteng pada diri seseorang, maka jika seseorang bertakwa kepada Allah maka ia akan menjauhi segala larangan-Nya dan waspada dari azab Allah dan untuk mengaplikasikan ketakwaan seseorang itu hendaknya seseorang melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, mensyukuri nikmat-Nya dan bersabar atas cobaan-Nya.⁹ Al-Syamkhsyari menafsirkan QS. Ali Imran 102 di atas, dengan “janganlah sekali-kali kalian mati kecuali dalam keadaan Islam”, maksudnya janganlah kalian berada dalam suatu keadaan

kecuali seluruhnya dalam keadaan Islam sehingga kamu akan mati.¹⁰

Segolongan ulama berpendapat bahwa Surah Ali Imran : 102, Dinaskh oleh surah al-tagabun ayat 16 yaitu:

فَاتَّقُوا اللّٰهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَاَسْمَعُوْا وَاَطِيعُوْا وَاَنْفِقُوْا حَيْرًا لِاَنْفُسِكُمْ ۗ وَمَنْ يُّوقَ شَحَّ نَفْسِهٖ ۚ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ﴿١٦﴾

Menurutnya perintah bertakwa pada ayat pertama menunjukkan kewajiban sehingga tidak luput dari kesalahan sedikit pun dan hal itu tidaklah mungkin bagi manusia karena diluar kemampuan manusia. Dalam hal ini mereka berpegang pada hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas RA.

Bahwasanya ketika ayat ini diturunkan kaum muslimin merasa berat dengan perintah itu, karena seluruh kaum muslim pada saat itu melaksanakan ibadah dengan sekuat tenaga misalnya sholat tahajjud sehingga beti-beti mereka menjadi membengkak dan dahi-dahi mereka menjadi terluka sehingga turun al-tagabun ayat 64 dan menaskh surat al-Imran ayat 102.¹¹ Pendapat lain mengatakan bahwa ayat ini tidak dinaskh tapi sudah sejalan dan pendapat ini didukung oleh Rasyid Ridla dan Muhammad Abduh.¹²

Apabila kita memperhatikan berbagai pendapat ulam tentang takwa. Pada hakekatnya semua mengarah kepada sesuatu yang pada intinya melaksanakan perintah Allah dengan sebaik-baiknya dan melaksanakan perintahnya yang kesemuanya membawa manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah yang berimpilasi kepada tercapainya takwa yang sebenarnya.

Mengenai ayat dari surah ali_imran yang dinaskh oleh surah al_tagabun, penulis

¹⁰Lihat Abi al-Qasim Jar Allah Mahmud Ibnu Umar al-Syamkhsyari, *Tafsir al-Kasyshaf*, juz I, (Baerut-Libanon: Dar al-Fikr Li al-taba' Wa al-Nasyar Wa Al-Tuzi' th.), h. 219

¹¹Lihat Abi Fadl Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi al-Bagdadiy, *Ruh Al-Maani*, Juz III (Baerut Ihya al-Turas al-Arabiy, tth), h.17

¹²Rasyid Ridla tafsir al manar Baerut: Dar al-Fikr li al-taba' wa al-Nasyar wa al-tauzi' t.th), h. 20

⁸Ahmad Mustofa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi* juz IV (ttp, tth.), h. 16

⁹Muhammad Hasan Thaba-thabai, *al-Mizan Fi Tafsir al-Quran, jilid III* (Baerut lubnan: Mansyurat Muassasah al-Alamy, t.th), h.367

cenderung pada pendapat yang kedua yaitu bahwa ayat tersebut sudah sejalan karena semuanya saling mengarah kepada kita untuk bertakwa kepada Allah tanpa memaksakan diri sehingga mengakibatkan penyakit.

Sebagian besar umat manusia, termasuk umat Islam dewasa ini sudah kehilangan rasa takut kepada Allah, kepada ancaman-ancaman bagi orang-orang yang maksiat, kepada kemungkinan-kemungkinan bahwa diri kita terjebak dalam azab dunia lebih-lebih siksa kubur dan azab akhirat.

USAHA USAHA UNTUK MENCAPAI TAKWA

Di dalam alquran dijelaskan dalam berbagai ayat, yang dapat membawa seseorang untuk mencapai sifat takwa. Sebagai contoh dalam surah al-Baqarah ayat 21:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ
وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Terjemah:

Wahai sekalian manusia sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.

Menurut Muhammad Ahmad Kan'an kata berarti harapan bagi seseorang hamba melalui ibadahnya untuk bertakwa kepada Allah Swt.¹³

Kalau kita memperhatikan ayat tersebut di atas maka dapat kita maknai bahwa seluruh manusia tanpa kecuali disuruh menyembah kepada-Nya tanpa melihat agama mereka, karena ayat ini dimulai dengan kata wahai sekalian manusia.

Menurut hemat penulis bahwa kata berarti beribadah, kalau kita sependapat dengan makna tersebut maka semua bentuk perbuatan baik perkataan maupun tingkah laku manusia yang diridlai oleh Allah maka itulah ibadah.

Ibadah inilah yang dapat mengantar kita kepada takwa sebagaimana ayat tersebut di atas.

Contoh lain yang disampaikan alquran, untuk mencapai sifat takwa tergambar dalam surah al-Baqarah ayat 183.

¹³Muhammad Ahmad Kan'an, *Tafsir al-Baedlaniy*, (Baerut lubnan li al-tuba' wa al-Nasyar, 1984), h. 6

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ
كَمَا كُتِبَ عَلٰى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ

تَتَّقُوْنَ

Terjemah:

Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa, sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.

Pada ayat tersebut di atas, dapat kita simpulkan bahwa orang senantiasa berpuasa dengan sebaik-baiknya, maka seseorang akan mencapai yang namanya takwa yang merupakan momentum bagi setiap individu dalam kehidupannya.

Pada hakekatnya Allah Swt memastikan takwa ini, bukan hanya pada umat Nabi Muhammad, melainkan Dia mewasiatkan kepada umat-umat terdahulu juga, dan dari sini kita bisa melihat bahwa takwa merupakan sesuatu hal yang sangat diinginkan Allah Swt.

Allah Swt menghimpun seluruh dan dalil-dalil, petunjuk-petunjuk, peringatan-peringatan, didikan serta ajaran dalam satu wasiat yaitu Takwa karena hanya takwa kepada-Nyalah satu-satunya jalan keluar dari berbagai problem kehidupan, yang mendatangkan keberkahan hidup, serta menyelamatkan dari azabNya didunia maupun diakhirat nanti, karena orang yang takwa jualah seseorang akan mewarisi surga Allah Swt.

BUAH YANG DIPEROLEH DARI TAKWA

Apabila kita mencermati ayat-ayat Al Qur'an, maka kita akan temukan hasil yang dicapai di dunia maupun diakhirat bagi orang yang bertakwa.

1) Orang yang bertakwa senantiasa memperoleh jalan keluar dari segala macam problema yang dihadapinya dan diberikan rezki dari sisi yang tak terduga sebagaimana firman Allah dalam surah at-Talaq ayat 3.

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى

اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ...

Terjemah :

Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang dikehendaki-Nya...

2) Orang yang bertakwa diberikan baginya kemudahan dalam setiap urusannya sebagaimana firman Allah dalam surah al-Talak ayat 4:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ تَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ إِسْرًا ۗ

Terjemah:

..dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.

3) Amalan-amalan baiknya senantiasa diterima oleh Allah Swt.

4) Orang yang bertakwa memperoleh al-furqan yaitu kemampuan seseorang untuk membedakan antara yang hak dan yang batil dan diampuni dosa-dosanya sebagaimana firman Allah dalam surah al-Anfal ayat 29.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ تَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ

وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Terjemah:

Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, kami akan memberikan furqan. Dan kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampunimu. Dan Allah mempunyai karunia besar

Kata **furqan** pada ayat tersebut di atas berarti petunjuk yang dapat membedakan antara yang hak dan batil, dapat jga diartikan dengan pertolongan.¹⁴

Melihat penjelasan ayat di atas, dapat dipahami bahwa orang yang bertakwa kepada

¹⁴Yayasan penyelenggara dan penterjemah alquran, *al-Quran wa tarjamatuh maanibi ila al-lughah al-indunisiyyah, khadim al-haramain*, (Jakarta, 1971), h. 265

Allah akan diberikan suatu kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk.

YANG PALING MULIA DISISI ALLAH ADALAH YANG BERTAKWA

Kualitas ketakwaan seseorang kepada Allah menentukan tingkat kemuliaannya disisi Allah Swt. Semakin maksimalnya takwanya semakin mulia dia. Dalam hal ini Allah Swt berfirman:

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemah:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang apling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.

Dan hadits riwayat 'Ubaid bin Ismail dari Abi Usama dari 'Ubaidillah berkata:

saya diberitahu oleh Said bin Abi Said dari Abu Hurairah R.A. Bahwasanya Rasulullah SAW pernah ditanya mengenai orang-orang yang paling mulia disisi Allah, lalu beliau menjawab orang yang paling bertakwa kepada Allah.

Takwa adalah barometer keimanan seorang muslim. Dengan takwa mata hati akan terbuka untuk melihat dan menerima kebenaran serta menolak dan menjauhi kemungkarannya karena barang siapa yang bertakwa kepada Allah, dengan mengerjakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya niscaya mereka diberi petunjuk untuk mengetahui yang hak dan batil.

Namun sayang tidak semua orang yang mengaku Islam itu beriman, sebagaimana tidak semua orang yang beriman itu bertakwa padahal kata takwa atau takut kepada sudah sering kita dengar bahkan sering muncul dari lidah kita, seakan menjadi bahasa yang datar tanpa makna. Takut kepada Allah tidak lagi menjadi rasa, tetapi hanya sekedar menjadi bahasa saja.

Rasulullah Saw bersabda: yang artinya :
'Sesungguhnya seutama-utama manusia dengan *ku*
adalah orang-orang yang bertakwa, siapa pun dan
bagaimana pun keadaan mereka.

Betapa pentingnya nilai takwa, hingga
merupakan bekal yang terbaik dalam menjalani
kehidupan di dunia dan betapa tinggi derajat
takwa, hingga manusia yang paling mulia di sisi
Allah adalah orang yang paling bertakwa
diantara mereka.

BALASAN BAGI ORANG YANG BERTAKWA

Orang yang bertakwa kepada Allah Swt
selain akan diberikan jalan keluar dari setiap
kesulitan. Dan dimudahkan dalam setiap
urusan dunianya, mereka juga dijanjikan surga
sebagai tempat kemenangan baginya.
Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Naba'
ayat 31-36.

Artinya:

Ayat tersebut di atas sejalan dengan sabda
Rasulullah Saw yang terkait dengan balasan bagi
orang yang bertakwa:

Artinya:

Orang-orang yang tidak bertakwa
kepada Allah tidak hanya akan mendapatkan
kesengsaraan hidup di dunia berupa kegelisahan
hati, gangguan jiwa dan lain-lain, walaupun
mereka berlimpah harta dan kemewahan.
Tapi mereka juga akan diazab dan disiksa
dengan siksaan yang teramat dahsyat.

Maka hanya kepada Allahlah kita menghadapkan
wajah, menyandarkan segala harapan seraya
berdoa semoga Ia melimpahkan rahmat, taufik
dan hidayahNya kepada kita, untuk bertakwa
kepadaNya, melaksanakan semua perintahNya
dan menjauhi segala laranganNya, berpegang
teguh kepada kitabNya dan sunnah dan
RasulNya.

CIRI-CIRI ORANG YANG BERTAKWA

Mengenai ciri-ciri orang yang bertakwa, secara
jelas diungkapkan dalam alquran surah al-
Baqarah ayat 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قَبْلَ الْمَشْرِقِ
وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى
الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي
الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ
وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ
فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ
الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Terjemah:

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur
dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi
sesungguhnya kewajiban itu ialah beriman kepada
Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-
kitab, nabi-Nabi dan memberikan harta yang
dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim,
orang-orang miskin, musafir dan orang-orang yang
meminta-minta. Dan hamba sahaya, mendirikan
shalat dan menunaikan zakat, dan orang-orang
menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-
orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan
dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-
orang yang benar dan mereka itulah orang-orang
yang bertakwa.

Menurut Ahmad al-Sawiy dalam tafsir
jalalain bahwa kata *al-muttaqun* pada ayat tersebut
di atas berarti yang sempurna ketakwaannya.¹⁵
Dari ayat tersebut Allah mendefinisikan *al-birru*
dengan *Iman* beriman kepada Allah, hari akhir,
malaikat-malaikat, kitab-kitab dan Nabi-nabi,
(mendirikan shalat dan menunaikan zakat) dan
(mendermakan harta yang dicintainya, menepati
janji dan sabar). Setelah disebutkan berganti-

¹⁵ Khasyia al-Aliamah al-sawiy, *tafsir jalalain, jilid*
II (Indonesia, Dar ihya al-Kutubi al-arabiyaht), h. 80

ganti beberapa bagian dari Iman, Islam dan Ihsan itu, lalu Allah menutupnya dengan kalimat: “mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. Dengan demikian dapat kita fahami bahwa dalam ayat tersebut takwa dicirikan dengan Iman, Islam dan Ihsan sekaligus.

Dalam ayat lain Allah juga mengemukakan ciri-ciri orang yang bertakwa, sebagaimana berikut ini:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمِمَّا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

Terjemah :

(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka beriman kepada kitab Al Quran yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya serta mereka yakin akan adanya kehidupan akhirat.

Surah al-Baqarah ayat 3-4 di atas disebutkan beberapa kriteria orang-orang yang bertakwa, yaitu: (1) Beriman kepada yang ghaib, (2) Mendirikan shalat, (3) Menafkahkan sebagian rezeki yang diterimanya dari Allah, (4) Beriman dengan kitab suci Alquran dan kitab-kitab suci sebelumnya dan (5) Beriman dengan hari akhir. Dalam dua ayat ini takwa dicirikan dengan Iman (No. 1, 4 dan 5), Islam (no.2) dan Ihsan (no.3).

Sementara itu dalam surah Ali Imran ayat 134 disebutkan empat :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ
وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Terjemah :

(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan hartanya, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan

kesalahan orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan

Beberapa ayat yang dikutip di atas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa hakikat takwa adalah memadukan secara integral aspek Iman, Islam dan Ihsan dalam diri seseorang. Dengan demikian orang yang bertakwa adalah orang yang dalam waktu bersamaan menjadi Mukmin, Muslim dan Muhsin.

PENUTUP

Allah Swt memerintahkan kepada seluruh hambanya yang beriman kepada-Nya untuk senantiasa bertakwa dengan sebenar-benarnya takwa, agar hidupnya senantiasa mendapat keridhaan dari Allah Swt dan terhindar dari perbuatan yang tercela.

Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh seseorang untuk mencapai ketakwaan adalah beribadah kepada Allah Swt dengan penuh keikhlasan, ketekunan dan ibadahnya itu senantiasa dilakukan secara kontinyu, baik di waktu lapang maupun di waktu sempit karena dengan ibadahnya itu dia akan bertambah dekat dengan Allah Swt sehingga ia mencapai derajat takwa, yang berimplikasi pada terhindarnya seseorang dari perbuatan yang tercela.

Diantara ciri-ciri orang yang bertakwa, yaitu: (1) Dermawan (menafkahkan hartanya baik waktu lapang maupun sempit), (2) mampu menahan marah, (3) Pemaaf, (4) Istighfar dan taubat dari kesalahan kesalahannya. Dalam dua ayat ini takwa dicirikan dengan aspek Ihsan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Alusy, Abu Fadl Syihab al-Din al Sayyid Mahmudy, *Rub al-Ma'aniy*, Beirut: Ihya' al-Turas al-Araby, t.th.
- Al-Asfahaniy, al-Ragib, *Mufradat al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr li 'Tiba' wa al-Tawzi' wa al-Nasyr, t.th.
- Al-Baqiy, Muhammad Fu'ad 'Abd, *al-Mu'jam al-Mufabras li Alfaẓ al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1987.
- Al-Marigi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maragiy*, ttp, tth
- Al-Munawwar, Said Agil Husain, *Al-Qura'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Cet. III: Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Al-Sawiy, Khasiyah al-Alamah, *Tafsir Jalalayn*, Indonesia: Dar Ihya' al-kutub al-Arabiyyah, .th.

- Al-Tabataba'iy, Muhammad Hasan, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid III, Beirut: Mansyurat Mu'assasah al'Alamy, t.th.
- Al-Zamakhshariy, Abu al-Qasim Jar Allah Mahmud, *Tafsir al Kasysyaf*, Beirut: Dar al-Fikr li Tiba wa al-Tawzi wa al-Nasyr, t.th.
- Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Houve, 1993
- Halik, Abdul. "Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School." *Information Management and Business Review* 8.4 (2016): 24-32.
- Halik, Abdul. *Implementasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Intelectual, Emotional, dan Spiritual Quotient (IESQ)(Telaah di Universitas Muhammadiyah Parepare)*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013.
- Hanafie Das, St Wardah. *Implementasi Brain Based Teaching pada Tanan Kanak-kanak di Kota Parepare (Telaah Kritis Pendidikan Agama Islam bagi Anak Usia Dini)*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013.
- Ibn Zakariya, Abu Husain Ahmad ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Kairo: Dar al-Fikr li Tiba' wa al-Tawzi' wa al-Nasyr, t.th.
- Kan'an, Muhammad Ahmad, *Tafsir al-Baydawi*, Beirut: Dar al-Fikr li Tiba wa al-Nasyr, 1984
- Majalah Ulumul Qur'an*, Jurnal ilmu-ilmu Kebudayaan, Jakarta: Aksara Buana
- Rida, Rasyid, *Tafsir al-Manar*, Beirut: Dar al-Fikr li Tiba wa al Tawzi' wa al-Nasyr, t.th.
- St Wardah Hanafie Das, Abdul Halik, and Muh Naim Zulfianah. "STRATEGIES OF ISLAMIC EDUCATION TEACHERS TO INCREASE STUDENTS'INTEREST IN LEARNING AND PRACTICING IN STATE JUNIOR HIGH SCHOOL (SMPN) 1 LANRISANG, PINRANG." *Jurnal Tarbiyah Vol* 24.1 (2017): 183.
- Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah AL-Qur'an, *al-Qur'an wa Tarjamatuh Ma'anib*
- al-Dugab al-Indunisiyyah*, Jakarta: Khadim al-Haramayn, 1971.